

TANTANGAN GURU DALAM PENERAPAN PENILAIAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PANCASILA DALAM MATERI IPA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

RISALUL UMMAH¹, MUHIMATUL ULYA²,
JIFA HILDA AULIA ALMUJIB³, HANA RIBTHI DIMAS`UDAH⁴

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

Email: ¹Risalulummah.pgmi@unusida.ac.id

²ulyamuhimmatul2@gmail.com

³keynjipaaa@gmail.com

⁴hanaradhe@gmail.com

Abstrak:

Kurikulum merdeka bertujuan untuk memberi siswa kesempatan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Pada kurikulum merdeka pembelajaran lebih interaktif, beragam dan konten lebih dominan. Guru pada kurikulum merdeka mempunyai keleluasan dalam memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat menyesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengenathui tantangan guru dalam penerapan penilaian proyek penguatan profuil pancasila dalam materi IPA di Madrsah ibtidaiyah. tantangan dalam penerapan penilaian proyek penguatan profil pancasila dalam materi IPA kurangnya pelatihan yang didapat oleh guru dalam menimplementasikan kurikulum merdeka dengan program P5 nya, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah seperti sarana dasn prasarana dalam setiap sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan terkait untuk memperhatikan masukan dari guru dan memberikan panduan yang lebih jelas dan dukungan yang memadai untuk mengatasi masalah dan tantangan yang mungkin muncul dalam proses implementasi.

Kata Kunci: Tantangan, Penilaian, Proyek Penguatan Profil Pancasila, Guru

Abstract:

The independent curriculum aims to give students the opportunity to improve their skills. In the independent curriculum, learning is more interactive, varied and the content is more dominant. Teachers in the independent curriculum have the freedom to choose various teaching tools so that learning can adapt to the learning needs and interests of students. The aim of this research is to understand the challenges of teachers in implementing the assessment project to strengthen the Pancasila profile in science material at Madrsah Ibtidaiyah. challenges in implementing the assessment of the project to strengthen the profile of Pancasila in science material, lack of training received by teachers in implementing the independent curriculum with the P5 program, and lack

of support from the school environment such as facilities and infrastructure in each elementary school or madrasah ibtidaiyah. It is important for the government and related educational institutions to pay attention to input from teachers and provide clearer guidance and adequate support to overcome problems and challenges that may arise in the implementation process.

Keywords: Challenges, Assessment, Project for Strengthening Pancasila Profile, Teachers

***RISALUL UMMAH, MUHIMATUL ULYA, JIFA HILDA AULIA ALMUJIB,
HANA RIBTHI DIMAS`UDAH***, Tantangan Guru Dalam Penerapan Penilaian
Proyek Penguatan Profil Pancasila Dalam Materi Ipa Di Madrasah
Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Kurikulum Indonesia, sebagai negara berkembang, selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Ini termasuk perubahan pada Rencana Pelajaran 1947, Kurikulum 1952, 1964, 1968, 1975/1976, 1984, 1994, kurikulum berbasis kompetensi 2002/2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006, kurikulum 2013, dan kurikulum merdeka saat ini. Menurut Achmad, Ratnasari, Amin, Yuliani, dan Liandara (2022), kurikulum pembelajaran mandiri menggabungkan berbagai perspektif pembelajaran dan kemampuan penguasaan ke dalam struktur pembelajaran modern. Kemampuan, informasi, dan keterampilan yang diuraikan dalam struktur atau kerangka kerja ini bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu mekanisme yang menentukan seberapa baik pembelajaran abad ke-21 akan berjalan adalah standar dan penilaian; kurikulum dan instruksi; pengembangan profesional; dan lingkungan belajar. Penilaian yang efektif dan akurat membantu mengarahkan pengajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memberikan informasi penting tentang pencapaian siswa. Penilaian portofolio sekarang ada di berbagai sekolah dan merupakan metode alternatif untuk menilai hasil belajar. Proses penilaian yang dikenal sebagai penilaian portofolio melibatkan pengumpulan, penilaian, dan evaluasi pekerjaan siswa sebagai gambaran yang lengkap tentang bagaimana mereka mencapai tujuan akademik. Rosidah & Pramulia, 2020 menyatakan Dengan menilai portofolio mereka, siswa dapat menunjukkan bahwa mereka memahami konsep, prosedur, dan keterampilan berpikir kritis melalui pekerjaan mereka, seperti catatan, proyek, laporan eksperimen, dan presentasi, antara lain. Portofolio adalah kumpulan proyek siswa yang telah dipilih sesuai dengan standar dan memiliki tujuan yang jelas. Portofolio juga dapat digunakan untuk menunjukkan kesuksesan dan kemajuan siswa dalam pendidikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak guru di sekolah dasar masih kesulitan memahami penilaian Kurikulum Merdeka, terutama penilaian portofolio. Meskipun guru telah mengikuti banyak workshop yang diadakan pemerintah, mereka tetap tidak memahami penilaian portofolio. Selain itu, siswa tidak siap dan waktu pembelajaran sangat singkat. Akibatnya, waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan tugas portofolio selalu habis. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru saat menerapkan penilaian portofolio dan memberikan solusi untuk membantu guru mengatasi hambatan tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi literatur. Putrihapsari mengatakan bahwa studi literatur adalah jenis penelitian yang dilakukan melalui peninjauan berbagai kajian kepustakaan yang diperlukan untuk penelitian. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk memulai perencanaan penelitian dengan menggunakan studi kepustakaan untuk mendapatkan data aktual tentang subjek penelitian tanpa melakukan penelitian secara langsung. Data ini dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka yang relevan.

***RISALUL UMMAH, MUHIMATUL ULYA, JIFA HILDA AULIA ALMUJIB,
HANA RIBTHI DIMAS'UDAH, Tantangan Guru Dalam Penerapan Penilaian
Proyek Penguatan Profil Pancasila Dalam Materi Ipa Di Madrasah
Ibtidaiyah***

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum Merdeka

Merdeka Belajar adalah konsep pendidikan yang diusulkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Tujuannya adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang lebih interaktif, berpusat pada siswa, dan relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Prinsip-prinsip bebas belajar termasuk memberikan sekolah fleksibilitas untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal, menggunakan penilaian yang lebih menyeluruh, mendorong guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran.

Berbagai perspektif dan kemampuan pembelajaran yang digambarkan oleh struktur pembelajaran abad ke-21 akan direncanakan sebagai belajar sendiri. Untuk sepenuhnya menerapkan abad ke-21, sejumlah kerangka pendukung diperlukan, termasuk (1) norma, penilaian, dan standar, (2) bimbingan dan kurikulum, (3) pengembangan profesional, dan (4) lingkungan belajar. Sistem untuk menentukan seberapa baik proses pembelajaran abad ke-21 berjalan dikenal sebagai standar dan penilaian.

Penilaian

Penemuan menunjukkan bahwa proses penilaian itu hanya berkonsentrasi pada penguasaan konsep kognitif yang diidentifikasi melalui tes tertulis yang objektif dan subjektif. Akibatnya, situasi ini menyebabkan guru tidak berkomitmen untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan proses mereka selama pembelajaran. Fakta ini mendorong siswa untuk mengingat bahwa hasil belajar dan tes harian selalu akan terjadi. Bahkan Marjono berpendapat bahwa, untuk siswa sekolah dasar, menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir kritis siswa harus menjadi prioritas utama daripada semua pertimbangan lainnya.

Ada banyak perspektif yang berbeda tentang apa itu penilaian dalam pendidikan di sekolah dasar (SD). Menurut Depdiknas (sekarang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), penilaian dalam pendidikan di sekolah dasar adalah suatu kegiatan yang melibatkan pengumpulan, pengolahan, interpretasi, dan penggunaan data tentang hasil belajar siswa. Tujuan penilaian adalah untuk memberikan gambaran tentang apa yang dipelajari siswa. (Sanjaya, 2006). Proses penilaian guru terjadi selama proses pembelajaran, dan diantisipasi bahwa dengan menggunakan penilaian ini, siswa akan dapat belajar dan menerapkan materi yang telah diajarkan kepada mereka dengan lebih baik. Selain itu, diantisipasi akan berubah sebagai akibat dari pengembangan keterampilan, kebiasaan, kemampuan, sikap, dan pengetahuan konseptual baru untuk meningkatkan prestasi siswa (Muna, 2017)

Penilaian Proyek Penguatan Profil Pancasila dalam Materi IPA

Profil siswa Pancasila adalah bentuk implementasi dari ide Kurikulum Merdeka yang digunakan sebagai alat untuk mendukung kualitas pendidikan di

RISALUL UMMAH, MUHIMATUL ULYA, JIFA HILDA AULIA ALMUJIB, HANA RIBTHI DIMAS'UDAH, Tantangan Guru Dalam Penerapan Penilaian Proyek Penguatan Profil Pancasila Dalam Materi Ipa Di Madrasah Ibtidaiyah

Indonesia, dan erat terkait dengan penanaman pendidikan karakter. Dikutip dari (Raharjo,2020) Nadiem Makarim menjelaskan konsep model belajar merdeka dengan tiga hal utama adanya keberagaman sebagai esensi, kemajuan teknologi untuk mempercepat belajar, dan profil siswa Pancasila. Pada saat yang sama, Mendikburistek menjelaskan bahwa presiden meminta penyesuaian kurikulum untuk memenuhi profil siswa Indonesia. Di era kemajuan teknologi dan sistem pembelajaran saat ini, pendidikan nilai dan karakter sangat penting untuk mengimbangi kemajuan teknologi dan perkembangan sumber daya manusia (Permatasari, 2018). Berdasarkan Permendikbud RI No. 22 Tahun 2020 mengenai rencana dan strategi (RENSTRA) Kemendikbud pada Tahun 2020 hingga 2024 telah diberikan penjelasan jika Indonesia memiliki visi pada pendidikan, yakni “Mewujudkan negara Indonesia yang maju berdaulat, mandiri, dan serta memiliki kepribadian melalulahirnya pelajar Pancasila”. Pelajar Pancasila adalah pelajar sepanjang hayat dengan maksud yang memiliki kompetensi, memiliki karakter, dan juga memiliki sikap yang sesuai dengan nilai luhur Pancasila. Untuk mencapai profil siswa Pancasila, kurikulum merdeka diperlukan. Adanya proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk memberi peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan nyata untuk menjawab masalah yang sedang terjadi di sekolah. Dengan demikian, diharapkan peserta didik pada akhirnya dapat berpartisipasi secara aktif dalam pendidikan dan lingkungan mereka. Proyek pelajar Pancasila memiliki beberapa dimensi, yang disusun dalam sebuah diagram yang dapat dikategorikan berdasarkan kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Diagram tersebut menunjukkan bahwa guru diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, mereka diharapkan mampu memberikan perspektif yang berbeda tentang kegiatan pembelajaran melalui penerapan proyek penguatan yang bertujuan. Berikut ini adalah gambaran diagram dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai berikut:



Gambar 1: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

***RISALUL UMMAH, MUHIMATUL ULYA, JIFA HILDA AULIA ALMUJIB,
HANA RIBTHI DIMAS'UDAH, Tantangan Guru Dalam Penerapan Penilaian
Proyek Penguatan Profil Pancasila Dalam Materi Ipa Di Madrasah
Ibtidaiyah***

Karakter Penguatan Profil Pelajar Pancasila Profil Pelajar Pancasila merupakan terjemahan dari tujuan dan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai referensi penting untuk mengarahkan kebijakan pendidikan, termasuk membantu pendidik membangun karakter yang memiliki kompetensi dan kemampuan. Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran dari siswa atau siswa Indonesia yang memiliki semangat belajar sepanjang hayat, memiliki kemampuan, nilai berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma Pancasila. Secara lebih khusus, karakter dari Pelajar Pancasila dapat diuraikan kedalam sebuah Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam rangkaiandari 6 dimensi berikut, antara lain: Beriman, memiliki ketakwaan kepada Tuhan, dan memiliki nilai akhlak yang mulia, Berkebhinekaan global, Bernalar kritis, Bergotong-royong: Sikap Kreatif, Mandiri (Panduan pada Pengembangan Proyek Profil Pancasila).

Penerapan Profil Pelajar Pancasila Ada beberapa prinsip utama dalam proyek pembuatan profil pelajar Pancasila yang meliputi holistik, kontekstual, fokus pada siswa didik, dan eksploratif (Direktorat SMP, 2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sangat membantu peserta didik, antara lain dalam mengembangkan kepribadian dan meningkatkan keterampilan sebagai warga dunia yang aktif, mengurangi kesulitan memecahkan masalah dalam berbagai situasi, dan mengamati isu-isu seputar dengan rasa urgensi dan perspektif Guru memiliki kemampuan untuk menyediakan program belajar mengajar agar lingkungan belajar menjadi menyenangkan, efektif, dan merangsang. Tanggung jawab guru melampaui sekadar memberikan pengetahuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan mereka; tanggung jawab ini juga mencakup memaksimalkan potensi setiap siswa sehingga mereka dapat menunjukkan diri mereka dengan cara yang terbaik. Pendekatan proyek adalah metode yang dapat digunakan untuk menerapkan profil siswa pancasila. Pembelajaran berbasis proyek memberi siswa kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi secara aktif dalam masalah dunia nyata seperti lingkungan dan kesehatan. Menyelesaikan tugas-tugas ini adalah cara terbaik untuk meningkatkan kemandirian, pemikiran kritis, dan keterampilan kerja tim siswa. Program Penguatan Profil pelajar Pancasila mendidik peserta didik kedalam berbagai bidang untuk menelaah dan mempertimbangkan solusi atas permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek digunakan dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema atau isu penting melalui kegiatan proyek ini. Pada kegiatan dalam penguatan pembelajaran proyek ini juga dapat menjadi inspirasi peserta didik dalam memberikan kontribusi dan menjadi pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Karena pendidikan yang efektif tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga dapat membangun budaya dan etika negara di masa depan. Ada tiga cara untuk melakukannya. Pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler serta budaya sekolah dapat membantu mewujudkan Profil Pelajar Pancasila ini.

- 1) Pembelajaran Intrakurikuler atau di dalam kelas kegiatan intrakurikuler merupakan perwujudan dari pelajar pancasila yang merupakan sebuah kegiatan inti dari pembelajaran yang telah diidentifikasi sesuai ketentuan dalam kalender

**RISALUL UMMAH, MUHIMATUL ULYA, JIFA HILDA AULIA ALMUJIB,
HANA RIBTHI DIMAS`UDAH, Tantangan Guru Dalam Penerapan Penilaian
Proyek Penguatan Profil Pancasila Dalam Materi Ipa Di Madrasah
Ibtidaiyah**

akademik. Dalam keadaan tersebut, pendidik memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan setiap kegiatan intrakurikuler sebagai pengetahuan tambahan yang juga dapat meningkatkan pendidikan karakter dari peserta didik. Ada banyak hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler diantaranya adalah kegiatan ibadah, upacara bendera setiap senin, memperingati hari penting dan hari besar nasional, kegiatan belajar mengajar, piket kebersihan kelas, wawasan kebangsaan dan lain sebagainya;

- 2) Kegiatan Kurikuler merupakan sebuah kegiatan yang terpisah dengan intrakurikuler didalam proyek penguatan pelajar pancasila. Adapun tujuan dan muatan materi pelajaran tidak mesti terkait dengan intrakurikuler. Besarnya keterlibatan pihak luar seperti masyarakat, dunia kerja dapat menjadikan satuan pendidikan menjadi lebih baik dalam meningkatkan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Standar kompetensi kelulusan merupakan salah satu faktor penyusun dalam terbentuknya karakter yang telah dirancang dalam memperoleh hasil dari kegiatan kurikuler yang sejalan dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila meliputi a) Kebutuhan waktu yang tertatapan dimensi profil pelajar Pancasila Adanya identifikasi dalam menentukan tema sebagai salah satu peran penting dalam mengalokasikan waktu sehingga dapat mengetahui sejauh mana sebaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam profil pelajar Pancasila yang mengedepankan kegiatan proyek yang telah mengacu ke dalam keputusan kemenristekdikti mengenai sekolah penggerak yang termaktub pada nomor 162/M/2021. Dengan ketentuan 20-30% adalah pengelolaan waktu dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek bagi peserta didik dalam setahun. Terdapat alokasi waktu 320 JP bagi tingkatan kelas VII dan VIII setiap tahunnya; b) Terdapat Tim Proyek yang Terorganisir Adanya peran pemimpin dalam satuan pendidikan yang membantu mengorganisir pendidik untuk dapat memberikan fasilitas dalam pembuatan modul, pengelolaan proyek tersebut serta pendampingan peserta didik yang telah direncanakan dalam tim proyek penguatan profil pelajar pancasila; c) Kesiapan satuan pendidikan Terlaksananya kegiatan pembelajaran proyek tersebut adalah berawal dari siap atau tidaknya satuan pendidikan dalam merancang refleksi awal dalam menjalankan proyek, hal tersebut merupakan wewenang dari pimpinan satuan pendidikan dalam melakukan penilaian atas kemampuan satuan pendidikan dan kesiapan untuk pelaksanaan pembelajaran proyek; d) Pemilihan tema umum Sebagai wujud dari kesiapan satuan pendidikan dalam meningkatkan peran pembelajaran berbasis proyek adalah adanya tema-tema yang bersifat umum seperti Bhineka Tunggal Ika, Berekayasa dan berteknologi, kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, bangunlah jiwa dan raga, kewirausahaan dan juga membangun NKRI. Tema tersebut merupakan salah satu pilihan dalam pemilihan tujuh tema yang telah ditetapkan kemendikbudristek sebagai isu yang relevan untuk diberikan kepada peserta didik melalui perencanaan pimpinan satuan pendidikan yang telah membentuk tim untuk memilih 2 tema dan atau 3 tema dari tujuh tema diatas; e) Menentukan topik yang spesifik Peserta didik dan juga tim proyek satuan pendidikan ikut terlibat dalam menentukan tema dan topik yang sesuai

***RISALUL UMMAH, MUHIMATUL ULYA, JIFA HILDA AULIA ALMUJIB,
HANA RIBTHI DIMAS`UDAH, Tantangan Guru Dalam Penerapan Penilaian
Proyek Penguatan Profil Pancasila Dalam Materi Ipa Di Madrasah
Ibtidaiyah***

dengan spesifikasi proyek profil pelajar pancasila yang terdapat dalam satuan pendidikan serta dapat memberikan gambaran ruang lingkup yang akan dipelajari; f) Merancang modul proyek Satuan pendidikan memberikan wewenang kepada tim untuk berdiskusi dan menentukan elemen apa saja yang akan dijadikan sebagai modul ajar dalam proyek profil pelajar pancasila yang bersifat fleksibel sesuai dengan rancangan modul dalam satuan pendidikan tersebut, dan tentunya terdapat tipe asesmen yang sesuai dengan tujuan dari proyek tersebut;

- 3) Kegiatan Pada Ekstrakurikuler dengan tujuan untuk memberikan kesempatan luas dalam mengembangkan kompetensi peserta didik, maka setiap satuan pendidikan harus memiliki kegiatan ekstrakurikuler, sebagai wujud kepedulian satuan pendidikan dalam memberikan pengetahuan dan penerapan pembelajaran berbasis proyek maka adanya kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan secara individu ataupun berkelompok sesuai dengan minat dan bakat dari peserta didik tersebut (Afandi, 2018).⁴) Budaya Sekolah Adanya budaya yang terdapat dalam satuan pendidikan sebagai simulasi untuk mewujudkan pembelajaran berbasis proyek pada penguatan profil pelajar pancasila. Hal itu menjadi sebuah unsur yang penting bagi pengetahuan perlu adanya penanaman nilai semangat yang baik dan penanaman akhlak yang lebih religius.

Faktor Penyebab Kesulitan Guru dalam Penerapan P5

Faktor penyebab kesulitan yang dialami oleh guru ini ialah kurangnya pemahaman dan kesiapan guru dalam melaksanakan kegiatan P5, keterbatasan sumber daya, sarana prasarana, dan waktu, serta kurangnya pelatihan yang dapat diikuti oleh guru dalam penerapan dan penyusunan P5. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan ini adalah dengan mengadakan pelatihan terhadap program P5. Dalam proses perencanaan, guru merasa kesulitan dalam merancang modul proyek, seperti misalnya kesulitan dalam mencari tema proyek yang sesuai. Dalam mencari tema proyek yang sesuai, guru terkadang bingung untuk menentukan tema proyek apa yang dapat membuat peserta didik dapat bersemangat ketika mengikuti pelaksanaan proyek tersebut. Selain kesulitan dalam mencari tema yang cocok, guru juga kesulitan dalam merancang kegiatan proyek tersebut dengan terstruktur dan memiliki tahapan kegiatan yang terencana. Hal ini dikarenakan guru kurang memahami komponen-komponen apa saja yang terdapat dalam modul proyek Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, komponen dalam pelaksanaan P5 terdiri dari peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari. Semua komponen dalam pelaksanaan P5 ini sangat penting dan harus saling berkesinambungan satu sama lain agar tercipta koneksi yang bermakna sehingga pelaksanaan P5 dapat berjalan dengan baik. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, selain kurangnya pemahaman dan kesiapan guru, faktor penyebab guru kesulitan dalam mengimplementasikan program P5 yaitu kurangnya sumber daya, sarana prasarana, dan juga waktu karena biasanya guru memiliki tugas lain seperti mengoreksi hasil belajar peserta didik atau

***RISALUL UMMAH, MUHIMATUL ULYA, JIFA HILDA AULIA ALMUJIB,
HANA RIBTHI DIMAS`UDAH, Tantangan Guru Dalam Penerapan Penilaian
Proyek Penguatan Profil Pancasila Dalam Materi Ipa Di Madrasah
Ibtidaiyah***

mengerjakan hal lain di luar proses kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat guru tersebut kurang optimal dalam merencanakan kegiatan P5. Pelaksanaan program P5 seharusnya memerlukan dukungan sumber daya yang memadai, misalnya seperti buku-buku pelajaran, materi pembelajaran yang relevan, dan fasilitas yang memadai. Selain itu sekolah hendaknya memiliki infrastruktur yang baik untuk mendukung pelaksanaan program P5. Misalnya memiliki ruang yang cukup untuk peserta didik bekerja kelompok atau laboratorium untuk melakukan eksperimen. Selain itu, guru juga sebaiknya dapat mengatur waktu dengan sebaik mungkin agar pelaksanaan program P5 dapat berjalan dengan teratur dan juga terencana.

Kelebihan dan Kekurangan Penialain Proyek Penguatan Profil Pancasila dalam Materi IPA

Kelebihan:

1. Mendorong Pemahaman Mendalam: Proyek tersebut dapat mendorong pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan bagaimana nilai-nilai tersebut terkait dengan materi IPA. Ini membantu siswa untuk memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks ilmu pengetahuan.
2. Mengintegrasikan Mata Pelajaran: Menggabungkan materi IPA dengan penguatan profil Pancasila menghasilkan pembelajaran yang terintegrasi antar-mata pelajaran. Ini membantu siswa untuk melihat hubungan antara berbagai konsep dan memperoleh pemahaman yang lebih holistik.
3. Memfasilitasi Pembelajaran Aktif: Proyek-proyek sering kali melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif, seperti penelitian, eksperimen, atau presentasi. Ini memungkinkan siswa untuk menjadi agen dalam proses pembelajaran mereka sendiri, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman.
4. Mendorong Kreativitas: Proyek-proyek tersebut memungkinkan siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam mempresentasikan informasi atau menyajikan solusi untuk masalah yang kompleks. Ini dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran dan membantu mereka mengembangkan keterampilan kreatif mereka.
5. Mengembangkan Keterampilan Kritis: Proyek-proyek memerlukan pemikiran kritis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasilnya. Ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan analitis dan evaluatif yang penting dalam kehidupan dan karier mereka.

Kekurangan:

1. Waktu yang Dibutuhkan: Proyek-proyek sering membutuhkan waktu yang cukup lama untuk direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai. Ini dapat menjadi kendala dalam konteks kurikulum yang padat atau jika guru memiliki waktu terbatas untuk mendukung proyek-proyek tersebut.
2. Keterbatasan Sumber Daya: Beberapa proyek mungkin memerlukan sumber daya tambahan, seperti peralatan khusus atau bahan-bahan yang tidak tersedia secara umum. Keterbatasan sumber daya ini dapat membatasi kemungkinan

**RISALUL UMMAH, MUHIMATUL ULYA, JIFA HILDA AULIA ALMUJIB,
HANA RIBTHI DIMAS'UDAH, Tantangan Guru Dalam Penerapan Penilaian
Proyek Penguatan Profil Pancasila Dalam Materi Ipa Di Madrasah
Ibtidaiyah**

proyek yang dapat dilakukan atau menyulitkan beberapa siswa untuk mengakses proyek tersebut.

3. **Konsistensi Penilaian:** Penilaian proyek sering kali lebih subjektif daripada ujian tertulis atau tes standar lainnya. Ini dapat menyebabkan ketidakpastian dalam konsistensi penilaian antar guru atau antar proyek yang berbeda.
4. **Tingkat Kesulitan yang Bervariasi:** Tingkat kesulitan proyek dapat bervariasi tergantung pada kompleksitas topik, ketersediaan sumber daya, dan tingkat keterampilan siswa. Hal ini dapat menyulitkan guru untuk menilai proyek secara adil dan akurat.
5. **Kesulitan dalam Penilaian Aspek Non-Akademis:** Selain pengetahuan dan keterampilan akademis, proyek-proyek juga dapat menilai aspek non-akademis seperti kerjasama tim, keterampilan presentasi, atau kreativitas. Menilai aspek-aspek ini dengan adil dan konsisten dapat menjadi tantangan bagi guru.

Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan tersebut, guru dapat merencanakan dan melaksanakan penilaian proyek penguatan profil Pancasila dalam materi IPA dengan lebih efektif, memaksimalkan manfaatnya bagi pembelajaran siswa.

Solusi dari Kendala Penilaian Proyek Penguatan Profil Pancasila dalam Materi IPA

Menangani kendala dalam menilai proyek penguatan profil Pancasila dalam materi IPA memerlukan pendekatan yang cermat dan terencana. Berikut beberapa solusi yang mungkin dapat membantu:

1. **Penentuan Kriteria Penilaian yang Jelas:** Tentukan kriteria penilaian yang jelas dan terukur untuk mengevaluasi proyek tersebut. Kriteria tersebut dapat mencakup aspek pemahaman konsep IPA, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks ilmu pengetahuan, dan kreativitas dalam menyajikan materi.
2. **Pelatihan untuk Guru:** Berikan pelatihan kepada guru-guru yang akan menilai proyek tersebut agar mereka memahami dengan baik tujuan proyek, kriteria penilaian, dan bagaimana cara memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.
3. **Rubrik Penilaian:** Buat rubrik penilaian yang detail dan transparan agar siswa memahami ekspektasi penilaian dan dapat menyesuaikan proyek mereka dengan baik. Rubrik tersebut harus mencakup aspek-aspek yang ingin dinilai, skala penilaian, dan deskripsi untuk setiap level penilaian.
4. **Penggunaan Berbagai Metode Penilaian:** Gunakan berbagai metode penilaian, seperti penilaian formatif selama proses pembelajaran berlangsung dan penilaian sumatif setelah proyek selesai. Ini dapat membantu mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pencapaian siswa.
5. **Melibatkan Berbagai Pihak:** Libatkan berbagai pihak, termasuk siswa, guru, orang tua, dan mungkin ahli atau praktisi IPA dan Pancasila, dalam proses penilaian untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam dan objektif.
6. **Refleksi dan Umpan Balik:** Berikan waktu bagi siswa untuk merenungkan proyek mereka dan menerima umpan balik yang konstruktif dari guru dan rekan sejawat. Proses refleksi ini dapat membantu siswa memahami kekuatan

**RISALUL UMMAH, MUHIMATUL ULYA, JIFA HILDA AULIA ALMUJIB,
HANA RIBTHI DIMAS'UDAH, Tantangan Guru Dalam Penerapan Penilaian
Proyek Penguatan Profil Pancasila Dalam Materi Ipa Di Madrasah
Ibtidaiyah**

dan kelemahan proyek mereka serta meningkatkan keterampilan mereka di masa mendatang.

7. Evaluasi Berkala: Lakukan evaluasi berkala terhadap proses penilaian untuk memastikan bahwa metode yang digunakan masih relevan dan efektif dalam mengukur pencapaian siswa.

Dengan pendekatan yang hati-hati dan terencana, kendala dalam menilai proyek penguatan profil Pancasila dalam materi IPA dapat diatasi dengan lebih efektif.

Simpulan

Tantangan penerapan penilaian proyek penguatan profil pancasila dalam materi IPA memiliki beberapa faktor yakni *pertama*, dalam pelaksanaan program P5 seharusnya memerlukan dukungan sumber daya yang memadai, misalnya seperti buku-buku pelajaran, materi pembelajaran yang relevan, dan fasilitas yang memadai. Selain itu sekolah hendaknya memiliki infrastruktur yang baik untuk mendukung pelaksanaan program P5. *kedua*, kurangnya pemahaman dan kesiapan guru dalam melaksanakan kegiatan P5, keterbatasan sumber daya, sarana prasarana, dan waktu, serta kurangnya pelatihan yang dapat diikuti oleh guru dalam penerapan dan penyusunan P5. *Ketiga*, Dalam proses perencanaan, guru merasa kesulitan dalam merancang modul proyek, dan dalam mencari tema proyek yang sesuai, guru terkadang bingung untuk menentukan tema proyek apa yang dapat membuat peserta didik dapat bersemangat ketika mengikuti pelaksanaan proyek tersebut. *Kelima*, guru juga kesulitan dalam merancang kegiatan proyek tersebut dengan terstruktur dan memiliki tahapan kegiatan yang terencana. Hal ini dikarenakan guru kurang memahami komponen-komponen apa saja yang terdapat dalam modul proyek Profil Pelajar Pancasila. *Keenam*, diperlukannya pelatihan oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang meliputi perencanaan, penerapan dalam proses belajar mengajar dan penilaian. Hal tersebut menjadi faktor utama penentu keberhasilan suatu pembelajaran.

Dalam meningkatkan keberhasilan kurikulum merdeka dalam tingkatan sekolah dasar ataupun madrasah yang berkualitas, menyenangkan, bermakna dan maju adalah sesuatu hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Karena hal tersebut merupakan tantangan besar bagi setiap satuan pendidikan sehingga dibutuhkan segala kesiapan dalam penerapannya. Kesiapan tersebut tentu saja harus diiringi dengan adanya dukungan dari setiap komponen mulai dari satuan pendidikan, pendidik, peserta didik, stakeholder.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam penerapan penilaian proyek penguatan profil pancasila dalam materi IPA kurangnya pelatihan yang didapat oleh guru dalam menimplementasikan kurikulum merdeka dengan program P5 nya, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah seperti sarana dan prasarana dalam setiap sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan terkait untuk memperhatikan masukan dari guru dan memberikan panduan yang lebih jelas dan dukungan yang memadai untuk mengatasi masalah dan tantangan

**RISALUL UMMAH, MUHIMATUL ULYA, JIFA HILDA AULIA ALMUJIB,
HANA RIBTHI DIMAS'UDAH, Tantangan Guru Dalam Penerapan Penilaian
Proyek Penguatan Profil Pancasila Dalam Materi Ipa Di Madrasah
Ibtidaiyah**

yang mungkin muncul dalam proses implementasi. Menyikapi persepsi mengenai tantangan dalam penerapan penilaian proyek penguatan profil Pancasila dalam materi IPA perlu adanya dialog komunikasi dengan berbagai pihak yakni guru, sekolah, stake holder dan pemerintah bertujuan lebih memhamai kurikulum merdeka. Sehingga dapat mengefektiskan penerapan penilaian proyek penguatan profil Pancasila dalam materi IPA di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka.

Daftar Pustaka

- Nabila, W., Andriana, E., & Rokkmanah, S. (2023). Kesulitan Guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Dikdaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 2865–2874.
- Sasmita, Eli., Darmansyah. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, (6), 5545-5549.
- Yansah, O & dkk. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar : Tantangan dan Peluang. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2 (5), 48-52.
- Aditomo, A & dkk. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Murid Pancasila. Kemendikbudristek.